

Karakteristik dan Representasi Tradisi Pembelajaran dalam Kitab Pegon Terbitan Menara Kudus (1951–2020)

Rika Marfuahi ^{a,1}, Moh. Mahbub ^{b,2}

^a UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

^b UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

¹ rikamarfuah21@gmail.com; ² muhmahbub03@gmail.com

* Corresponding Author; Rika Marfuahi



Received 02 Desember 2025; accepted 15 Desember 2025; published 30 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karakteristik dan representasi tradisi pembelajaran dalam kitab Pegon terbitan Menara Kudus pada periode 1951–2020. Kitab Pegon merupakan salah satu medium penting dalam transmisi ilmu keislaman di lingkungan pesantren karena menggunakan aksara Arab yang dimodifikasi untuk bahasa lokal, terutama bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kitab Pegon dalam terbitan Menara Kudus serta menganalisis karakteristik dan representasi tradisi pembelajaran pesantren yang tercermin di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama penelitian berupa kitab-kitab Pegon terbitan Menara Kudus, didukung oleh buku, jurnal, arsip, dan sumber literatur lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menara Kudus memiliki peran penting dalam mentransformasikan tradisi pembelajaran kitab Pegon dari bentuk lisan dan manuskrip menjadi media cetak yang lebih luas jangkauannya. Karakteristik kitab Pegon terbitan Menara Kudus tampak pada penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon, model makna gandul, sistematika penjelasan yang sederhana, serta orientasi isi pada pembelajaran fikih, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Selain itu, kitab-kitab tersebut merepresentasikan tradisi pembelajaran pesantren seperti bandongan, sorogan, dan wetonan yang menekankan hubungan antara guru, teks, dan santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Pegon tidak hanya berfungsi sebagai media pedagogis, tetapi juga sebagai representasi tradisi intelektual Islam Nusantara yang terus bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi.

KEYWORDS

Kitab Pegon;
Tradisi Pembelajaran;
Pesantren;
Menara Kudus;
Islam Nusantara.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Tradisi pembelajaran kitab beraksara Pegon merupakan salah satu warisan intelektual penting dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Aksara Pegon berkembang sebagai bentuk adaptasi huruf Arab ke dalam bahasa lokal, terutama bahasa Jawa, Sunda, dan Madura, yang digunakan untuk menuliskan ajaran-ajaran Islam agar lebih mudah dipahami masyarakat. Dalam konteks pesantren, Pegon tidak hanya berfungsi sebagai sistem tulisan, tetapi juga menjadi medium utama transmisi ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik yang diajarkan secara turun-temurun. Keberadaan kitab Pegon menunjukkan adanya proses vernakularisasi Islam, yakni penyesuaian ajaran Islam dengan bahasa dan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi keilmuannya (Ahmad Baidowi, 2020, hlm. 470). Penggunaan aksara Pegon di Nusantara berkaitan erat dengan perkembangan dakwah Islam sejak abad ke-15. Para ulama memanfaatkan Pegon sebagai sarana komunikasi dan pendidikan karena masyarakat pada masa itu lebih akrab dengan bahasa daerah dibandingkan bahasa Arab. Dalam perkembangannya, aksara Pegon menjadi bagian penting dalam tradisi literasi pesantren, terutama melalui praktik makna gandul, yaitu pemberian arti kata demi kata pada teks Arab menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab. Tradisi ini membantu santri memahami struktur bahasa Arab sekaligus isi kandungan kitab kuning secara lebih sistematis (Titik Pujiastuti, 2009, hlm. 272).

Menurut Jajang A. Rohmana, aksara Pegon tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga berkembang sebagai sarana penulisan karya sastra, tafsir, surat-menyurat, dan berbagai teks keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pegon memiliki fungsi sosial dan budaya yang luas dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara (Jajang A. Rohmana, 2014, hlm. 44). Bahkan, Martin van Bruinessen menyebut kitab-kitab beraksara Arab lokal, termasuk Pegon, sebagai bagian penting dari tradisi intelektual pesantren yang menjadi ciri khas Islam tradisional di Indonesia (Martin van Bruinessen, 1990, hlm. 233).

Dalam tradisi pesantren, kitab Pegon memiliki fungsi pedagogis yang sangat penting. Pembelajaran kitab dilakukan melalui metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan wetonan. Pada metode bandongan, kiai membaca teks Arab kemudian menerjemahkan dan menjelaskan maknanya menggunakan bahasa Jawa Pegon, sedangkan santri mencatat makna tersebut di sela-sela teks Arab. Adapun dalam metode sorogan, santri membaca kitab secara langsung di hadapan guru untuk dikoreksi dan dijelaskan. Dengan demikian, kitab Pegon menjadi alat bantu utama dalam proses pembelajaran dan internalisasi ilmu keislaman di pesantren (Titik Pujiastuti, 2009, hlm. 272).

Perkembangan tradisi kitab Pegon mengalami perubahan penting sejak berkembangnya percetakan Islam di Jawa pada abad ke-20. Sebelumnya, kitab Pegon beredar dalam bentuk manuskrip dan salinan tangan yang jumlahnya terbatas. Namun, hadirnya percetakan Islam memungkinkan kitab-kitab tersebut diproduksi secara massal dan didistribusikan lebih luas. Dalam konteks ini, Menara Kudus memiliki peran strategis sebagai salah satu penerbit yang konsisten menerbitkan kitab-kitab Pegon sejak awal berdirinya pada tahun 1951. Penerbit ini dikenal aktif memproduksi kitab fikih, tafsir, tauhid, nahwu, hingga tasawuf dalam bentuk Pegon yang digunakan secara luas di pesantren-pesantren Jawa (Jamaluddin, 2018, hlm. 402).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menara Kudus tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penerbitan, tetapi juga sebagai agen pelestarian tradisi intelektual Islam lokal. Kitab-kitab terbitannya merepresentasikan model pembelajaran pesantren yang mempertahankan penggunaan bahasa Jawa Pegon, sistem makna gandel, dan pola pengajaran tradisional. Bahkan, Jamaluddin menyebut bahwa sekitar 25% kitab yang digunakan di pesantren pernah diterbitkan atau diterjemahkan oleh Menara Kudus, sehingga penerbit ini mempunyai kontribusi besar dalam penyebaran literatur Islam tradisional di Indonesia (Jamaluddin, 2018, hlm. 407).

Selain mempertahankan tradisi, kitab Pegon terbitan Menara Kudus juga menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perkembangan zaman. Perubahan tata letak, kualitas cetak, dan sistem distribusi menjadi bagian dari transformasi penerbitan kitab Pegon di era modern. Meski demikian, ciri khas tradisi pesantren tetap dipertahankan, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa Pegon dan model penyajian pembelajaran berbasis teks klasik. Oleh karena itu, kitab Pegon terbitan Menara Kudus tidak hanya dapat dipahami sebagai produk penerbitan, tetapi juga sebagai representasi tradisi pembelajaran Islam Nusantara yang terus hidup dan berkembang.

Penelitian mengenai kitab Pegon sebelumnya umumnya berfokus pada aspek pembelajaran bahasa Arab, tradisi literasi pesantren, atau biografi ulama penulis kitab Pegon. Penelitian Frisna Septian Renaldi, misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan makna Pegon efektif membantu santri memahami ilmu nahwu dan struktur bahasa Arab klasik (Renaldi, 2025, hlm. 24). Sementara itu, penelitian Jamaluddin lebih menitikberatkan pada kontribusi kitab Pegon dalam pelestarian bahasa Jawa dan tradisi kepenulisan pesantren (Jamaluddin, 2018, hlm. 404). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik dan representasi tradisi pembelajaran dalam kitab Pegon terbitan Menara Kudus periode 1951–2020 masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kitab Pegon terbitan Menara Kudus serta representasi tradisi pembelajaran pesantren yang tercermin di dalamnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kitab Pegon menjadi medium transmisi ilmu, pelestarian budaya literasi pesantren, sekaligus representasi identitas Islam lokal di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi percetakan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah intelektual Islam Nusantara, khususnya dalam bidang tradisi pembelajaran pesantren dan perkembangan literasi Pegon.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah, diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara objektif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yang bertujuan untuk mengkaji dan merekonstruksi tradisi pembelajaran kitab Pegon dalam karya-karya terbitan Menara Kudus periode tahun 1951–2020. Metode historis dipilih karena penelitian ini berfokus pada dinamika perkembangan, kesinambungan, dan perubahan tradisi pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo, terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah yang harus dilalui, yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah pemilihan topik. Pemilihan topik didasarkan pada kedekatan intelektual peneliti dengan kajian tradisi keilmuan Islam Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan kitab Pegon dan dunia pesantren. Selain itu, topik ini dipilih karena adanya ketertarikan terhadap peran penerbit Menara Kudus dalam memproduksi dan menyebarkan kitab-kitab Pegon sebagai media pembelajaran. Kemudian heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan kitab Pegon dan terbitan Menara Kudus, baik berupa sumber tertulis seperti buku, arsip penerbitan, katalog kitab, jurnal ilmiah, maupun artikel yang relevan. Penelitian ini lebih menekankan pada sumber dokumen dan literatur karena objek kajian berupa karya terbitan. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap kitab-kitab Pegon yang diterbitkan oleh Menara Kudus sebagai sumber utama untuk memahami bentuk, isi, dan karakteristik pembelajaran yang terkandung di dalamnya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Sejarah Perkembangan Kitab Pegon Terbitan Menara Kudus Tahun 1951–2020

Perkembangan kitab Pegon terbitan Menara Kudus tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan tradisi intelektual pesantren di Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sejak berdirinya pada tahun 1951, Menara Kudus menjadi salah satu penerbit yang secara konsisten menerbitkan kitab-kitab beraksara Pegon sebagai media pembelajaran Islam tradisional. Keberadaan penerbit ini menjadi penting karena mampu menjembatani proses transformasi tradisi lisan pesantren menuju budaya cetak yang lebih luas jangkauannya.

Penerbitan menara kudus di dirikan pada 22 januari 1951, yang di dirikan oleh bapak H. Zjainuri Noor, berada di jalan menara No. 4 Kudus. Nama Menara Kudus diambil dari nama jalan tempat berdirinya usaha dan kebetulan terletak berdekatan dengan Masjid Menara Kudus. Pada tahun 1952, dengan memperoleh modal dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kudus maka percetakan mampu membeli mesin-mesin percetakan (4 unit mesin) dan bahan dasar untuk percetakan. Setelah berjalan kurang lebih 5 tahun tepatnya pada tahun 1957, perusahaan mengalami kemajuan yang cukup pesat, kemudian beliau memperluas usahanya di Jl. HM Subchan ZE no. 13 Kudus. Manajemen perusahaan dibantu sang istri Yaitu ibu Hj. Dhuroiyah Zjainuri Noor sebagai wakil Direktur (wesite menara kudus).

Pada masa awal berdirinya, penerbit Menara Kudus berfokus pada penerbitan kitab-kitab dasar keislaman yang digunakan di pesantren, seperti fikih, tauhid, nahwu, dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut diterbitkan dalam bentuk terjemahan Pegon atau makna gandel guna mempermudah santri memahami teks Arab klasik. Salah satu kitab awal yang diterbitkan adalah Tarikh Auliya karya KH. Bisri Mustofa pada tahun 1957. Selanjutnya, pada tahun 1960 diterbitkan karya monumental Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz yang kemudian menjadi salah satu kitab tafsir Pegon paling berpengaruh di pesantren Jawa (Jamaluddin, 2018, hlm. 405).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kitab Pegon terbitan Menara Kudus mengalami peningkatan signifikan pada periode 1952–1976. Pada masa kepemimpinan H. Zjainuri Noor, penerbit berhasil mencetak sedikitnya 24 kitab Pegon yang berorientasi pada kebutuhan pendidikan pesantren. Kitab-kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi sarana pelestarian bahasa Jawa berbasis aksara Arab Pegon (Jamaluddin, 2018, hlm. 402).

Pada periode 1979–1990-an, perkembangan penerbitan Pegon semakin meluas. Menara Kudus mulai memperbanyak produksi kitab syarah, kitab makna gandul, dan kamus Arab-Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa penerbit tidak hanya mempertahankan tradisi lama, tetapi juga menyesuaikan kebutuhan pembelajaran santri yang semakin berkembang. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa Menara Kudus merupakan salah satu penerbit non-Arab pertama setelah kemerdekaan yang aktif menerbitkan karya-karya Islam berbasis lokalitas Jawa (Bruinessen, 1990, hlm. 233).

Selain itu, perkembangan teknologi percetakan turut memengaruhi transformasi kitab Pegon. Sebelum berkembangnya percetakan modern, kitab Pegon beredar dalam bentuk manuskrip dan salinan tangan terbatas. Setelah hadirnya Menara Kudus, kitab-kitab tersebut diproduksi secara massal sehingga akses masyarakat terhadap literatur Islam tradisional menjadi lebih mudah. Kondisi ini menyebabkan kitab Pegon tidak hanya digunakan di pesantren, tetapi juga di masyarakat umum seperti guru ngaji, modin desa, dan madrasah diniyah (Jamaluddin, 2018, hlm. 407).

Memasuki periode 2000–2020, Menara Kudus mulai melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, terutama dalam aspek tata letak, kualitas cetak, dan distribusi kitab. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerbit tetap mempertahankan ciri khas tradisi pesantren dalam setiap karya yang diterbitkan. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Jawa Pegon, model makna gandul, dan sistematika pembelajaran khas pesantren yang masih dipertahankan hingga periode kontemporer.

3.2. Karakteristik Kitab Pegon Terbitan Menara Kudus

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab-kitab Pegon terbitan Menara Kudus, ditemukan beberapa karakteristik utama yang mencerminkan tradisi pembelajaran pesantren.

3.2.1. Penggunaan Aksara Pegon sebagai Media Pembelajaran

Karakteristik utama kitab terbitan Menara Kudus adalah penggunaan aksara Pegon sebagai media penerjemahan dan penjelasan teks Arab. Penggunaan Pegon bertujuan untuk mempermudah santri memahami struktur gramatikal bahasa Arab melalui bahasa Jawa lokal. Dalam praktiknya, sistem ini dikenal sebagai makna gandul, yaitu penulisan arti kata demi kata di bawah teks Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Pegon tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu linguistik, tetapi juga menjadi bagian dari identitas intelektual pesantren. Titik Pujiastuti menyebutkan bahwa aksara Pegon merupakan bentuk identitas Islam-Jawa yang berkembang sebagai sarana penyebaran ajaran Islam di Nusantara (Pujiastuti, 2009, hlm. 272).

3.2.2. Dominasi Tema Keilmuan Dasar Islam

Karakteristik kedua adalah dominasi tema-tema dasar keislaman. Sebagian besar kitab Pegon yang diterbitkan Menara Kudus berisi pembahasan mengenai:

Fikih, Penerbit Menara Kudus banyak dalam bidang fikih yaitu menerbitkan kitab-kitab yang membahas hukum-hukum ibadah, muamalah, dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Salah satu kitab yang paling populer adalah *Fath al-Qarib*, yaitu kitab syarah fikih mazhab Syafi'i yang banyak digunakan di pesantren tingkat dasar dan menengah. Kitab ini dipilih karena penyajiannya yang ringkas namun sistematis sehingga memudahkan santri memahami dasar-dasar hukum Islam. Penggunaan terjemahan Pegon dalam kitab tersebut juga membantu santri memahami istilah-istilah Arab melalui bahasa Jawa lokal.

Tauhid, tauhid juga menjadi bagian penting dalam kitab Pegon terbitan Menara Kudus. Kitab-kitab tauhid diterbitkan untuk memperkuat pemahaman santri mengenai dasar-dasar akidah Islam, seperti konsep ketuhanan, kenabian, dan keimanan. Pembelajaran tauhid di pesantren memiliki posisi sentral karena dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk keyakinan dan pola pikir keagamaan santri. Oleh sebab itu, kitab-kitab bertema tauhid diterbitkan secara luas untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di lingkungan pesantren tradisional.

Tasawuf, pada bidang tasawuf dan akhlak, Menara Kudus juga menerbitkan berbagai kitab yang berorientasi pada pembentukan moral dan spiritualitas santri. Salah satu kitab yang banyak digunakan adalah *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang berisi tuntunan akhlak, adab, dan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini menjadi penting karena pendidikan pesantren tidak

hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan etika santri. Dengan demikian, kitab tasawuf dan akhlak berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan pesantren.

Akhlak, dalam bidang pendidikan dan etika belajar, kitab Ta'lim al-Muta'allim menjadi salah satu kitab Pegon yang paling banyak digunakan di pesantren. Kitab ini membahas adab mencari ilmu, hubungan murid dengan guru, serta etika dalam proses pembelajaran. Keberadaan kitab tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan pesantren sangat menekankan dimensi moral dalam aktivitas belajar. Santri tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga nilai-nilai penghormatan kepada guru, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Kebahasaan (Nahwu dan Shorof), dalam bidang kebahasaan, Menara Kudus menerbitkan kitab-kitab nahwu dan sharaf sebagai alat utama untuk memahami teks Arab klasik. Ilmu nahwu digunakan untuk mempelajari struktur gramatikal bahasa Arab, sedangkan sharaf digunakan untuk memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Penguasaan kedua ilmu tersebut menjadi syarat penting bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Oleh karena itu, kitab-kitab nahwu dan sharaf diterbitkan dalam bentuk Pegon agar lebih mudah dipahami oleh santri pemula.

Kitab seperti Fath al-Qarib, Bidayah al-Hidayah, dan Ta'lim al-Muta'allim menjadi contoh kitab yang banyak digunakan dalam pembelajaran pesantren. Kitab-kitab yang diterbitkan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat transmisi nilai-nilai intelektual dan budaya pesantren dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Martin van Bruinessen yang menyatakan bahwa kitab-kitab beraksara Arab lokal merupakan bagian penting dari tradisi intelektual pesantren di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi penerbitan Menara Kudus sangat erat dengan kebutuhan kurikulum pendidikan pesantren tradisional.

Selain itu, Jamaluddin menjelaskan bahwa kitab-kitab Pegon terbitan Menara Kudus memiliki peran penting dalam mempertahankan sistem pembelajaran pesantren sekaligus melestarikan bahasa Jawa melalui penggunaan makna gandul dan aksara Pegon dalam proses pembelajaran (Jamaluddin, 2018, hlm. 402–407). Dengan demikian, karakteristik tema keilmuan dalam kitab Pegon Menara Kudus memperlihatkan bahwa penerbitan tersebut bukan sekadar aktivitas percetakan, melainkan bagian dari upaya menjaga kesinambungan tradisi pendidikan Islam tradisional di Nusantara.

3.2.3. Penyajian Teks yang Sederhana dan Praktis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kitab-kitab Pegon Menara Kudus memiliki pola penyajian yang sederhana. Tata letak kitab dibuat agar memudahkan proses belajar santri, terutama dalam membaca teks Arab dan memahami makna Pegon secara bersamaan.

Format sederhana tersebut tampak pada:

1. penggunaan makna gandul.

Salah satu ciri utama penyajian kitab Pegon adalah penggunaan makna gandul. Makna gandul merupakan teknik penerjemahan kata demi kata yang dituliskan di bawah atau di samping teks Arab menggunakan aksara Pegon. Sistem ini mempermudah santri memahami struktur gramatikal bahasa Arab karena setiap kata diterjemahkan secara langsung sesuai posisi sintaksisnya. Dalam praktik pembelajaran pesantren, makna gandul sangat penting karena menjadi alat bantu utama dalam memahami kitab kuning yang umumnya tidak memiliki harakat. Menurut Titik Pujiastuti, penggunaan makna gandul dalam kitab Pegon mencerminkan bentuk adaptasi pedagogis pesantren dalam menjembatani bahasa Arab dengan bahasa lokal santri (Pujiastuti, 2009, hlm. 272).

2. penjelasan singkat.

Selain penggunaan makna gandul, kitab Pegon Menara Kudus juga memiliki karakteristik berupa penjelasan yang singkat dan padat. Penjelasan dalam kitab umumnya disusun secara ringkas agar mudah dipahami santri, terutama pada tingkat dasar dan menengah. Pola ini menunjukkan bahwa kitab Pegon lebih menekankan fungsi praktis sebagai media pembelajaran dibandingkan kajian teoritis yang terlalu kompleks. Penjelasan singkat tersebut biasanya berupa arti kata, keterangan hukum, atau penafsiran sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di pesantren.

Dengan model seperti ini, santri dapat lebih mudah mengikuti penjelasan kiai dalam proses bandongan maupun sorogan.

3. penggunaan bahasa Jawa sehari-hari.

Karakteristik lain yang menonjol adalah penggunaan bahasa Jawa sehari-hari dalam penulisan makna Pegon. Bahasa yang digunakan cenderung komunikatif dan dekat dengan kehidupan masyarakat pesantren sehingga mempermudah pemahaman santri terhadap isi kitab. Penggunaan bahasa Jawa lokal ini menunjukkan adanya proses vernakularisasi ilmu keislaman, yaitu penyesuaian ajaran Islam dengan konteks budaya dan bahasa masyarakat setempat. Jajang A. Rohmana menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kitab Pegon merupakan strategi ulama Nusantara untuk memperluas akses masyarakat terhadap ilmu-ilmu Islam tanpa harus menghilangkan substansi ajaran agama (Rohmana, 2014, hlm. 44).

4. penulisan yang sistematis sesuai metode bandongan.

Selain itu, penulisan kitab Pegon disusun secara sistematis sesuai dengan metode pembelajaran bandongan yang berkembang di pesantren. Dalam metode bandongan, kiai membaca teks Arab kemudian menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab secara lisan, sedangkan santri menyimak dan memberikan makna pada teks di kitab masing-masing. Oleh karena itu, tata letak kitab dibuat agar memudahkan santri mengikuti alur penjelasan guru. Biasanya teks Arab dicetak lebih besar di bagian utama, sedangkan makna Pegon ditulis lebih kecil di bawah atau di samping teks Arab. Susunan ini mempermudah santri memahami hubungan antara teks asli dan terjemahannya secara langsung.

Menurut Martin van Bruinessen, sistem penyajian kitab seperti ini merupakan ciri khas tradisi intelektual pesantren di Indonesia yang membedakannya dari tradisi pembelajaran Islam di Timur Tengah (Bruinessen, 1990, hlm. 233). Pola penyajian kitab Pegon tidak hanya bertujuan menyampaikan isi teks, tetapi juga melatih kemampuan santri dalam memahami struktur bahasa Arab secara bertahap. Karakteristik penyajian kitab Pegon Menara Kudus tersebut menunjukkan adanya orientasi pedagogis yang sangat kuat. Kitab tidak hanya diposisikan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai alat bantu pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan santri dan metode pendidikan pesantren. Dengan demikian, kesederhanaan tata letak, penggunaan makna gandel, bahasa Jawa sehari-hari, dan sistematika penulisan yang sesuai metode bandongan menunjukkan bahwa kitab Pegon merupakan bagian integral dari tradisi pembelajaran Islam tradisional di Nusantara.

3.2.4. Pelestarian Bahasa Jawa Pesantren

Kitab Pegon terbitan Menara Kudus juga berfungsi sebagai media pelestarian bahasa Jawa pesantren. Bahasa Jawa yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut merupakan bahasa khas pesantren yang bercampur dengan istilah Arab keagamaan. Menurut Jamaluddin, kitab Pegon Menara Kudus memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa Jawa berbasis tradisi Islam di tengah arus modernisasi (Jamaluddin, 2018, hlm. 404).

3.3. Representasi Tradisi Pembelajaran Pesantren dalam Kitab Pegon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Pegon terbitan Menara Kudus merepresentasikan tradisi pembelajaran pesantren secara kuat. Representasi tersebut terlihat dalam metode penyampaian materi, sistem penerjemahan, dan pola interaksi antara guru dan santri.

3.3.1. Representasi Metode Bandongan dan Sorogan

Kitab Pegon terbitan Menara Kudus disusun dengan pola yang sangat berkaitan dengan kebutuhan metode pembelajaran tradisional pesantren, khususnya metode bandongan dan sorogan. Kedua metode tersebut merupakan sistem pembelajaran klasik yang telah berkembang sejak awal pertumbuhan pesantren di Nusantara dan menjadi ciri khas pendidikan Islam tradisional. Dalam praktiknya, kitab Pegon tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai alat bantu pedagogis yang mendukung proses transmisi ilmu antara kiai dan santri.

Pada metode bandongan, kiai membaca teks Arab dari kitab kuning kemudian menerjemahkan dan menjelaskan maknanya menggunakan bahasa Jawa Pegon. Santri menyimak penjelasan tersebut sambil menuliskan arti kata demi kata atau penjelasan tertentu di sela-sela teks Arab menggunakan sistem makna gandel. Pola ini membuat kitab Pegon memiliki tata letak yang khas, yaitu teks Arab berada di bagian utama sementara makna Pegon ditulis lebih kecil di bawah atau di samping teks.

Penyusunan semacam ini mempermudah santri memahami hubungan antara struktur bahasa Arab dan arti dalam bahasa Jawa secara langsung.

Menurut Martin van Bruinessen, metode bandongan merupakan bagian penting dari tradisi intelektual pesantren karena memungkinkan proses transmisi ilmu berlangsung secara kolektif di bawah otoritas kiai (Bruinessen, 1990, hlm. 233). Dalam konteks ini, kitab Pegon menjadi media utama yang menjembatani komunikasi keilmuan antara guru dan murid. Penggunaan bahasa Jawa Pegon juga memperlihatkan adanya upaya pesantren untuk menyederhanakan pemahaman teks Arab tanpa menghilangkan substansi keilmuan Islam.

Selain metode bandongan, kitab Pegon juga sangat berkaitan dengan metode sorogan. Dalam metode ini, santri membaca kitab secara individual di hadapan kiai untuk diuji kemampuan membaca, memahami, dan menjelaskan isi teks. Kitab Pegon membantu santri mempelajari teks secara mandiri sebelum mendapatkan koreksi langsung dari guru. Dengan adanya makna gandul dan penjelasan sederhana dalam bahasa Jawa, santri lebih mudah memahami struktur kalimat Arab dan isi kitab sebelum proses evaluasi dilakukan oleh kiai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode sorogan memiliki fungsi penting dalam membentuk kedisiplinan dan kemampuan intelektual santri karena menuntut penguasaan teks secara individual (Dhofier, 2011, hlm. 54). Dalam konteks ini, kitab Pegon menjadi alat bantu utama yang mendukung proses belajar mandiri sekaligus memperkuat hubungan pedagogis antara santri dan guru. Oleh sebab itu, penyusunan kitab Pegon Menara Kudus menunjukkan adanya orientasi pedagogis yang kuat terhadap sistem pembelajaran pesantren tradisional.

3.3.2. Representasi Otoritas Keilmuan Ulama

Kitab-kitab Pegon yang diterbitkan Menara Kudus sebagian besar ditulis atau diterjemahkan oleh ulama pesantren terkemuka seperti KH. Bisri Mustofa dan KH. Asrori Ahmad. Keberadaan nama-nama ulama tersebut menunjukkan bahwa otoritas keilmuan pesantren menjadi dasar utama dalam proses produksi kitab Pegon. Dalam tradisi pesantren, legitimasi suatu kitab sangat ditentukan oleh kapasitas keilmuan penulis serta hubungan sanad keilmuan yang dimilikinya.

KH. Bisri Mustofa, misalnya, dikenal sebagai salah satu ulama produktif yang berhasil menulis berbagai kitab Pegon populer seperti *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kitab tersebut menjadi sangat berpengaruh di lingkungan pesantren karena menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami masyarakat sekaligus tetap mempertahankan kedalaman tafsir keislaman. Kehadiran kitab tersebut memperlihatkan bagaimana otoritas ulama pesantren diterjemahkan ke dalam bentuk karya tulis yang digunakan secara luas dalam proses pembelajaran Islam tradisional.

Selain itu, penelitian Jamaluddin menunjukkan bahwa kitab-kitab Pegon karya ulama pesantren tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pelestarian tradisi intelektual Islam lokal (Jamaluddin, 2018, hlm. 405). Dengan diterbitkannya karya-karya ulama pesantren oleh Menara Kudus, hubungan sanad keilmuan antara guru dan murid dapat terus dipertahankan melalui media cetak.

Dalam tradisi pesantren, sanad keilmuan mempunyai posisi yang sangat penting karena menjadi simbol kesinambungan transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, keberadaan nama ulama dalam kitab Pegon bukan hanya memberikan legitimasi ilmiah, tetapi juga memperkuat otoritas moral dan spiritual kitab tersebut di mata masyarakat pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Pegon Menara Kudus bukan sekadar produk penerbitan, melainkan bagian dari jaringan intelektual pesantren di Nusantara.

3.3.3. Representasi Islam Lokal Nusantara

Kitab Pegon terbitan Menara Kudus juga merepresentasikan bentuk Islam lokal Nusantara yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya Jawa. Representasi tersebut tampak dari penggunaan bahasa Jawa dalam penjelasan kitab, istilah-istilah lokal, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat pesantren Jawa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses akulturasi budaya, bukan melalui penghapusan budaya lokal secara total.

Penggunaan bahasa Jawa Pegon dalam kitab-kitab pesantren memperlihatkan adanya proses vernakularisasi Islam, yaitu penerjemahan dan penyesuaian ajaran Islam ke dalam bahasa serta budaya lokal agar lebih mudah dipahami masyarakat. Menurut Jajang A. Rohmana, penggunaan Pegon menjadi bukti bahwa ulama Nusantara berhasil membangun tradisi intelektual Islam yang berakar kuat pada budaya lokal tanpa kehilangan identitas keislamannya (Rohmana, 2014, hlm. 44).

Representasi Islam lokal juga terlihat dari penggunaan istilah-istilah Jawa dalam penjelasan kitab. Banyak kitab Pegon menggunakan ungkapan sehari-hari masyarakat pesantren sehingga materi pembelajaran terasa lebih dekat dengan realitas sosial santri. Hal ini memperlihatkan bahwa kitab Pegon tidak hanya menyampaikan ilmu agama secara normatif, tetapi juga menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan konteks budaya masyarakat Jawa.

Selain itu, kitab Pegon mencerminkan karakter Islam Nusantara yang moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal. Menurut Azyumardi Azra, Islam Nusantara berkembang melalui proses integrasi antara tradisi Islam dan budaya lokal sehingga menghasilkan corak keberagaman yang toleran dan kontekstual (Azra, 2013, hlm. 15). Dalam konteks tersebut, kitab Pegon Menara Kudus menjadi representasi nyata dari tradisi Islam lokal yang tumbuh di lingkungan pesantren Jawa.

Dengan demikian, kitab Pegon terbitan Menara Kudus tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya Islam Nusantara. Penggunaan bahasa Jawa Pegon, metode pembelajaran tradisional, dan karya ulama pesantren menunjukkan bahwa kitab Pegon merupakan bagian penting dari tradisi intelektual Islam lokal yang terus bertahan hingga era modern. Dengan demikian, kitab Pegon bukan sekadar media pembelajaran agama, melainkan juga representasi identitas budaya Islam Nusantara.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kitab Pegon terbitan Menara Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi pembelajaran Islam tradisional di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren. Keberadaan kitab-kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana transmisi ilmu keislaman yang menghubungkan generasi ulama dan santri secara berkelanjutan. Dalam tradisi pesantren, kitab Pegon digunakan sebagai alat bantu utama untuk memahami kitab kuning berbahasa Arab melalui sistem makna gandul dan penerjemahan berbasis bahasa lokal. Oleh karena itu, kitab Pegon mempunyai fungsi pedagogis yang sangat kuat dalam membentuk pola pembelajaran khas pesantren seperti bandongan, sorogan, dan wetonan.

Kitab Pegon juga berperan penting sebagai alat pelestarian budaya literasi pesantren berbasis aksara Pegon. Tradisi penulisan Pegon menunjukkan adanya proses adaptasi budaya lokal terhadap ajaran Islam yang berkembang di Nusantara. Penggunaan bahasa Jawa dalam aksara Arab memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat produksi budaya literasi Islam lokal. Menurut Titik Pujiastuti, aksara Pegon merupakan bentuk identitas Islam-Jawa yang lahir dari proses akulturasi budaya lokal dan tradisi keilmuan Islam (Pujiastuti, 2009, hlm. 272). Dengan demikian, kitab Pegon tidak hanya memiliki nilai pendidikan, tetapi juga nilai historis dan kultural dalam perkembangan Islam Nusantara.

Peran Menara Kudus dalam memproduksi kitab Pegon secara massal juga menunjukkan kontribusi besar penerbit tersebut dalam menjaga keberlangsungan tradisi intelektual pesantren. Sebelum berkembangnya percetakan modern, kitab Pegon umumnya beredar dalam bentuk manuskrip dan salinan tangan yang jumlahnya terbatas. Kehadiran Menara Kudus sejak tahun 1951 menjadi titik penting dalam transformasi budaya manuskrip menuju budaya cetak di lingkungan pesantren. Melalui proses percetakan, kitab-kitab Pegon dapat diakses lebih luas oleh pesantren dan masyarakat Muslim di berbagai daerah. Menurut Jamaluddin, penerbitan kitab Pegon oleh Menara Kudus berperan penting dalam memperluas jangkauan pembelajaran Islam tradisional sekaligus melestarikan bahasa Jawa berbasis aksara Pegon (Jamaluddin, 2018, hlm. 402–407).

Selain sebagai media pelestarian tradisi, perkembangan kitab Pegon juga menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan teknologi tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya. Pada periode modern, Menara Kudus mulai melakukan penyesuaian dalam aspek tata

letak, kualitas cetak, penggunaan kertas, dan sistem distribusi agar kitab tetap relevan digunakan oleh masyarakat pesantren kontemporer. Meskipun mengalami modernisasi teknis, isi dan pola penyajian kitab tetap mempertahankan ciri khas tradisional seperti penggunaan bahasa Jawa Pegon, sistem makna ganda, dan struktur pembelajaran berbasis kitab kuning.

Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa kitab-kitab pesantren beraksara Arab lokal merupakan bagian penting dari tradisi intelektual Islam tradisional di Indonesia yang mampu bertahan di tengah modernisasi pendidikan Islam (Bruinessen, 1990, hlm. 233). Dalam konteks ini, Menara Kudus berhasil menjaga kesinambungan tradisi tersebut melalui produksi kitab yang tetap relevan digunakan hingga era modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren tidak bersifat statis, melainkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keilmuannya.

Keberhasilan Menara Kudus mempertahankan kitab Pegon hingga periode kontemporer juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara budaya literasi pesantren dan keberlangsungan identitas Islam Nusantara. Kitab Pegon tidak hanya menjadi simbol pendidikan Islam tradisional, tetapi juga representasi dari cara masyarakat Muslim Jawa memahami, mengajarkan, dan mewariskan ilmu agama dalam konteks budaya lokal. Oleh sebab itu, kitab Pegon terbitan Menara Kudus dapat dipahami sebagai bagian penting dari warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai pendidikan, budaya, dan sejarah yang sangat besar.

References

- Jamaluddin, Rahman Latif Alfian, Affaf Mujahidah, dan Kurnia Sari Wiwaha. "Penulis Kitab Pegon di Jawa Abad XX: Biografi Kyai Asrori Ahmad dan Karya-Karyanya." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 19, No. 2, 2022, hlm. 145–158. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.20787>
- Baidowi, Ahmad. "Fenomena Aksara Pegon dalam Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, Januari 2020. ISSN 1411-6855 (P); 2548-4737 (E).
- Bruinessen, Martin van. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel* 146, No. 2/3, 1990. Brill. Tersedia di JSTOR: <https://www.jstor.org/stable/27864122>
- Jamaludin. "Kitab Jawan sebagai Pelestari Bahasa Jawa: Studi Kasus Kitab Terbitan Menara Kudus, 1952–1990-an." *Jurnal Pangadereng*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018.
- Ma'sum, Muhammad Asrori. "Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdul Fatah Hasyim (Refleksi Historis Perkembangan Pendidikan di PP. Bahrul 'Ulum)." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Mei 2013.
- Mahmudah, Siti, Fitriani Ningrum, dan Ahmad Syamsudin. "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri." *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 1, 2021.
- Menara Kudus. "Website Resmi Menara Kudus." Diakses pada 17 April 2026. <https://menarakudusindonesia.com/>
- Muntoha, Ali. "Mengenal Aksara Pegon, Warisan Nusantara dari Era Walisongo." *Murianews*, 2023. Diakses pada 17 April 2026. <https://edukasi.murianews.com/ali-muntoha/405776/mengenal-aksara-pegon-warisan-nusantara-dari-era-walisongo>
- Pujiastuti, Titik. "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya." *Subuf: Journal of Qur'anic Studies and Culture*, Vol. 2, No. 2, 2009. <https://doi.org/10.22548/shf.v2i2.92>
- Renaldi, Frisna Septian. "Aplikasi Makna Pegon dalam Pembelajaran Ilmu." *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, 2025. <https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad>
- Rohmana, Jajang A. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2014.